

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja keuangan perbankan telah dilakukan para peneliti sebelumnya, tetapi dalam penelitiannya selalu menggunakan perusahaan-perusahaan sebagai objek penelitian. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Aisha Akram, et al (2014)

Dalam penelitiannya Aisha Akram, et al (2014) mengenai *Variables affecting Corporate Governance in the Profitability of Banks in Pakistan* dengan tujuan untuk meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dan lembaga keuangan profitabilitas di Pakistan. Variabel penelitian ini adalah Ukuran Dewan, kinerja sistem, manajemen interaksi, perencanaan dan kinerja strategis, profitabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan sebagai ukuran yang signifikan untuk meningkatkan profitabilitas.

Persamaan:

Penelitian ini menggunakan variable independen *good corporate governance* dan variabel dependen profitabilitas perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan. Pengukuran profitabilitas perbankan menggunakan variabel *Return On Assets (ROA)*.

Perbedaan:

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Negara Pakistan. Pada penelitian ini peneliti variabel independen tambahan yaitu Ukuran Dewan, kinerja sistem, manajemen interaksi, perencanaan dan kinerja strategis.

2. Aimen Ghaffar (2014)

Dalam penelitiannya Aimen Ghaffar (2013) mengenai Corporate Governance and Profitability of Islamic Banks Operating in Pakistan bertujuan untuk mengidentifikasi dampak tata kelola perusahaan pada profitabilitas bank Islam Pakistan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah bank-bank Islam Pakistan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik tata kelola perusahaan dan profitabilitas bank.

Persamaan:

Penelitian ini menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan variabel *Return On Asset* (ROA). Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan. Menggunakan analisis regresi dalam mengelola data.

Perbedaan:

Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu perusahaan perbankan islam di Negara Pakistan. Penelitian ini menggunakan variabel *Return On*

Equity (ROE) untuk mengukur profitabilitas perbankan. Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah.

3. Ratna Desi Ariyani, Juniati Gunawan (2014)

Dalam penelitiannya Ratna dan Juniati (2014) mengenai Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan GCG dan pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek 2005-2010. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2005-2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengungkapan GCG cenderung mengalami kenaikan pada tahun berikutnya.

Persamaan:

Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja perusahaan. Penelitian menggunakan perusahaan sektor perbankan.

Perbedaan:

Penelitian ini selain menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur kinerja juga menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) , Penelitian ini menggunakan laporan tahunan tahun 2005-2010.

4. Bagus Adi Nugroho (2014)

Dalam penelitiannya Bagus (2014) mengenai Implementasi dan Implikasi Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* Dalam Upaya Pencegahan Kredit Macet bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip *Good Corporate Governancedan* implikasinya dalam upaya pencegahan kredit macet di lingkungan bank. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Sampel yang digunakan adalah Bank Jateng Cabang Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap NPL dan jumlah nasabah.

Persamaan:

Penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* dan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel dependennya. Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor perbankan. Menggunakan data sekunder.

Perbedaan:

Peneliti menggunakan perusahaan bank Jateng cabang surakarta untuk objek penelitian, Penelitian menggunakan laporan tahunan bank tahun 2008-2012, Penelitian menggunakan data primer yaitu dengan teknik wawancara dalam mengumpulkan data.

5. Ika Permatasari, Retno Novitasari (2014)

Dalam penelitiannya Ika dan Retno (2014) mengenai pengaruh implementasi *good corporate governance* terhadap permodalan dan kinerja

perbankan di Indonesia dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh implementasi GCG terhadap manajemen risiko, permodalan bank, serta kinerja perbankan di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian berupa unbalanced panel data yang berjumlah 119 bank selama periode 2006-2012. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai komposit GCG berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), nilai komposit GCG tidak berpengaruh terhadap CAR.

Persamaan:

Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen dan kinerja perbankan sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur kinerja perbankan. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan. Penelitian menggunakan data sekunder.

Perbedaan:

Penelitian menggunakan variabel CAR, ROE selain ROA dalam mengukur kinerja perbankan. Penelitian menggunakan laporan keuangan bank tahun 2006 – 2012.

6. Gabriela Cynthia (2013)

Dalam penelitiannya Gabriela (2013) mengenai Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survei IICG dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa Indeks GCG berpengaruh positif terhadap ROE, Tidak ada pengaruh GCG terhadap ROA dan *Tobin`s-Q*. Penelitian menggunakan laporan keuangan tahun 2008 – 2011.

Persamaan:

Penelitian menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Peneliti menggunakan rasio ROA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Peneliti menggunakan perusahaan sektor perbankan.

Perbedaan:

Penelitian menggunakan variabel ROE dan *Tobin`s-Q*. Penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda simultan. Penelitian menggunakan laporan keuangan tahun 2008 – 2011.

7. Dian Prasinta (2012)

Dalam penelitiannya Dian (2012) mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Dan menggunakan variabel ROA, ROE, dan *Tobin`s Q*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang ikut serta dan memenuhi dalam ajang *Corporate Governance Perception Index (CGPI) Awards* pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). metode yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Good Corporate*

Governance yang diproksikan skor CGPI tidak berpengaruh terhadap ROA, skor CGPI berpengaruh positif terhadap ROE, dan skor CGPI tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q*.

Persamaan:

Penelitian menggunakan variabel independen *good corporate governance* dan variabel dependen kinerja keuangan. Penelitian menggunakan rasio ROA untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Penelitian menggunakan *purposive sampling* untuk objek penelitian. Penelitian menggunakan data sekunder.

Perbedaan:

Penelitian menggunakan rasio ROE dan *Tobin's Q* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Penelitian menggunakan laporan keuangan perbankan tahun 2006 – 2010.

8. Indah Purnamasari (2012)

Dalam penelitiannya Indah Purnamasari (2012) mengenai pengaruh *good corporate governance* berdasarkan *corporate governance perception index* (CGPI) terhadap kinerja keuangan perbankan di bursa efek indonesia dengan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan menggunakan BOPO, CAR, LDR, ROA dan ROE. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan periode penelitian selama 2007-2011 sehingga diperoleh sampel sebanyak 16

perusahaan bank. Metode analisis yang digunakan analisis regresi linear sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (CGPI) berpengaruh pada beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *return on investment* (ROE) namun tidak berpengaruh terhadap *loan to deposit ratio* (LDR).

Persamaan:

Perusahaan menggunakan variabel independen *good corporate governance* dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan data sekunder. Penelitian menggunakan perusahaan sektor perbankan.

Perbedaan:

Penelitian menggunakan rasio BOPO, CAR, LDR, ROA dan ROE dalam mengukur kinerja keuangan. Penelitian menggunakan laporan keuangan tahun 2007 – 2011.

9. Gheorghe Chitan (2012)

Dalam penelitiannya Gheorge (2012) mengenai *corporate governance and bank performance in the Romanian banking sector* dengan tujuan penelitian adalah untuk meneliti bagaimana pada periode 2004-2011, kerangka peraturan untuk kebutuhan modal minimum, yang klasifikasi kredit dan provisi untuk risiko tertentu kredit, likuiditas dan asuransi deposito dan spesifik pengembangan perbankan. Sample penelitian ini yaitu Bank Nasional Rumania tahun 2004-2011. Rasio profitabilitas penelitian ini

adalah ROA dan ROE. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE.

Persamaan:

Penelitian menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen dan kinerja bank sebagai variabel dependen. Penelitian menggunakan rasio ROA dalam mengukur kinerja perusahaan. Penelitian menggunakan data sekunder.

Perbedaan:

Penelitian menggunakan rasio ROE dalam mengukur kinerja perbankan. Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Nasional Rumania. Penelitian menggunakan laporan keuangan tahun 2004 – 2011.

10. David Tjondro (2011)

Dalam penelitiannya David (2011) mengenai pengaruh *good corporate governance* (gcg) terhadap profitabilitas dan kinerja saham perusahaan perbankan yang tercatat di bursa efek indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak GCG terhadap rasio profitabilitas dan kinerja saham Bank. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah Corporate Governance, profitabilitas yang diukur dari ROA, ROE dan NIM, dan kinerja saham yang diukur dari return saham dan PER. Sampel pada penelitian ini dibatasi hanya terdiri dari perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008. Pada penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan GCG terbukti mampu meningkatkan ROA, ROE, dan NIM.

Persamaan:

Penelitian menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan pada sektor perbankan. Penelitian menggunakan rasio ROA dan NIM untuk mengukur profitabilitas dan kinerja saham perusahaan.

Perbedaan:

Penelitian ini menggunakan rasio ROE, Return Saham, dan PER untuk mengukur variabel dependen. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2008.

Tabel 2.1
Ringkasan Rasio Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Rasio	No	Peneliti Terdahulu	Rasio
1.	Aisha Akram, et al (2014)	ROA	6.	Gabriela Cynthia (2013)	ROA, ROE, Tobin's-Q
2.	Aimen Ghaffar (2014)	ROA, ROE	7.	Dian Prasinta (2012)	ROA, ROE, Tobin's-Q
3.	Ratna Desi Ariyani, Juniati Gunawan (2014)	ROA, ROE	8.	Indah Purnamasari, Toto sugiharto S., Ir., M.Sc., Ph.D (2012)	BOPO, CAR, LDR, ROA, dan ROE
4.	Bagus Adi Nugroho (2014)	NPL	9.	Gheorghe Chitan (2012)	ROA, ROE
5.	Ika Permatasari, Retno Novitasari (2014)	NPL, CAR, ROE	10.	David Tjondro (2011)	ROA, ROE, NIM

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori Agensi ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dikelola oleh mereka yang bukan pemilik, maka kemungkinan akan terdapat perbedaan, keinginan, utilitas serta kepentingan antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan. Perbedaan ini disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Agar pengelola perusahaan (agen) bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (prinsipal), maka prinsipal perlu dan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk mengawasi kegiatan dari agen, memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai, serta membuat sistem pengendalian organisasi agar agen bekerja dengan jujur.

Di dalam teori agensi juga menjelaskan tentang timbulnya manajemen laba yang terjadi dalam suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan pasti ada seorang pemilik dan seorang manajer. Dalam hal ini, tanggung jawab atas perusahaan lebih banyak diberikan kepada seorang manajer. Manajer dituntut untuk dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Yang nantinya keuntungan perusahaan akan dilaporkan kepada pemilik dengan adanya imbalan yang besar. Dengan demikian dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda, yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan tersebut dan

kepentingan bagaimana dengan memegang tanggung jawab yang besar, maka akan mendapatkan imbalan yang besar juga, yaitu kepentingan untuk pribadinya sendiri.

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. (Shleifer dan Vishny, 1997) dalam Daniri (2004). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor percaya bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/capital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Teori keagenan juga mengatakan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). *Corporate governance* sebagai suatu sistem yang diharapkan dapat mengatur dan mengendalikan manajer perusahaan dalam mengelola kekayaan milik investor sehingga meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan.

2.2.2 Good Governance Corporate perbankan

Good Corporate Governance menurut *Turnbull Report* di Inggris (April 1999) yang dikutip oleh Tsuguoki Fujinuma (Effendi: 2009: 1) adalah suatu system pengendalian internal perusahaan, dimana tujuannya yaitu untuk mengelola risiko yang signifikan agar memenuhi tujuan bisnisnya, melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan yaitu :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung Jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (large exposure);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank;
11. Rencana startegis Bank.

Melalui keputusan Menteri Koordinator Perekonomian RI No. KEP-49/M.EKON/11/TAHUN 2004 tentang Pembentukan Komite Nasional Kebijakan *governance* (KNKG), dengan berdirinya Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada 30 November 2004 menandai bahwa GCG telah diterapkan di Indonesia. SK ini merupakan upaya revitalisasi komite yang dibentuk sebelumnya pada tahun 1999 yaitu Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG). Kemudian pemerintah memperluas cakupan kerja KNKG dengan memasukkan masalah *public governance* sehingga diharapkan tercipta keterkaitan dan sinergi dalam penguatan *governance* di kedua sektor tersebut. Dalam Keputusan Menko Bidang Perekonomian RI yang terakhir diperbarui dengan Keputusan Menko Bidang Perekonomian RI No. KEP-14/M.EKON/03/TAHUN 2008 tentang Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tertuang mengenai perihal perluasan cakupan kerja KNKG.

Visi dari KNKG adalah menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara dengan pelaksanaan *governance* terbaik di dunia. Misi dari KNKG yaitu mendorong dan meningkatkan efektifitas penerapan *good corporate governance* di Indonesia dalam rangka membangun kultur yang berwawasan *good corporate governance* baik di sektor publik maupun korporasi. Pelaksanaan GCG di Indonesia dapat dilihat dari keberadaan mekanisme – mekanisme GCG yang ada di dalam perusahaan – perusahaan di Indonesia. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing prinsip GCG yang dikemukakan oleh FCGI (2003):

1. **Transparansi (Transparency)**

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis. Perusahaan harus berinisiatif untuk mengungkapkan masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, dan hal-hal penting yang berpengaruh bagi pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan.

2. **Akuntabilitas (Accountability)**

Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain karena perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. **Responsibilitas (Responsibility)**

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

4. **Independensi (Independency)**

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ

perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Perusahaan juga wajib menjaga sikap independen yang telah diterapkan.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (Fairness)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Definisi Kinerja bank menurut Kasmir (2004), merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut, sehingga apabila kinerja itu baik maka tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Bank harus dinilai kesehatannya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya bank tersebut apakah dalam keadaan sehat atau kurang sehat. Apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi sehat, maka perusahaan harus dapat mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka segera perlu diambil tindakan untuk memperbaiki kondisi bank. Dari penilaian kesehatan bank ini dapat diketahui bagaimana kinerja bank tersebut. Salah satu penilaian kesehatan yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank.

Gambaran dari kinerja keuangan bank dapat dilihat dari kondisi keuangan bank pada suatu periode dengan cakupan aspek meliputi

himpunan dana, penyaluran dana, teknologi dan sumber daya manusia yang dimiliki bank. Penilaian kinerja keuangan dilakukan oleh pihak manajemen untuk memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Dalam mencapai tujuan bank yaitu memperoleh nilai yang tinggi, maka perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola kegiatannya untuk mendapatkan nilai yang ditargetkan.

Beberapa rasio profitabilitas perusahaan perbankan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank dalam mengetahui kesehatan bank, (Taswan, 2010) antara lain :

- 1) return on assets (ROA);
- 2) return on equity (ROE);
- 3) Net Interest Margin (NIM);
- 4) Capital Adequacy Ratio (CAR);
- 5) Loan to Deposit Ratio (LDR);
- 6) Non Performing Loan (NPL);
- 7) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan
- 8) Giro Wajib Minimum (GWM)

Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang nota bene profit motif (Mawardi, 2005). Rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan

kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2005). Semakin besar Return on Asset (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2001).

ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (*ekuitas*) yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE.

Rasio NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Apabila selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang didapat besar, maka profitabilitas yang didapat pun akan semakin besar (Taswan, 2010).

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Dengan rasio CAR perusahaan mengetahui seberapa besar penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia (Taswan,

2010). Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset.

LDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan yang dibiayai dengan danapihak ketiga. Menurut Dendawijaya (2005) Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Kusumaningrum (2011), apabila suatu bank mampu menyalurkan kreditnya dalam batas toleransi yang telah ditentukan, menandakan bahwa bank tersebut dapat menyalurkan dananya secara efisien. Dengan kata lain, bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Tambahan bunga tersebut kemudian akan meningkatkan laba yang diperoleh.

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

BOPO merupakan rasio yang dihitung dengan cara membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir dalam periode yang sama (Taswan, 2010). Menurut Mawardi (dalam Kusumaningrum, 2011) efisiensi bank dapat mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua

faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Semakin rendah tingkat BOPO, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungannya.

Pengertian GWM menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/15/PNI/2004 adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Apabila dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga ini tinggi, maka GWM yang harus diserahkan kepada Bank Indonesia juga harus tinggi. Hal ini menyebabkan dana yang menganggur menjadi lebih banyak sehingga profitabilitas yang didapat akan menurun (Kusumaningrum, 2011).

Pada penelitian ini rasio kinerja keuangan yang digunakan adalah Rasio *Return on Asset*(ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Net Interest Margin*(NIM). Pemilihan rasio kinerja keuangan *Return on Asset* (ROA) didasarkan dengan alasan bahwa rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank melakukan kegiatan usaha, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2005).

Pemilihan rasio kinerja keuangan *Non Performing Loan* (NPL) didasarkan dengan alasan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) memberikan informasi seberapa banyak kredit bermasalah yang terdapat di suatu bank. Untuk mengurangi terjadinya kredit bermasalah, bank harus membuat sistem manajemen yang baik pada berbagai aspek dan pihak yang terlibat. Sistem manajemen yang baik dapat ditimbulkan dengan penerapan *good corporate governance*.

Pemilihan rasio kinerja keuangan *Net Interest Margin* (NIM) didasarkan dengan alasan bahwa Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Dan didasarkan dengan alasan sedikitnya peneliti terdahulu menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) untuk variabel kinerja keuangan pada penelitiannya. Diketahui bahwa semakin baik GCG maka akan semakin meningkat rasio NIM perusahaan.

2.2.4 Hubungan antar variabel

1) *Good Corporate Governance terhadap ROA*

ROA (*Return On Assets*) merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan mengelola total aset setelah disesuaikan dengan biaya untuk mendapatkan aset tersebut. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Ratna Desi Ariyanti tahun 2014 menunjukkan bahwa variabel GCG terhadap ROA maupun ROE bernilai positif, sehingga semakin baik GCG perusahaan maka semakin besar ROA perusahaan.

2) *Good Corporate Governance terhadap NPL*

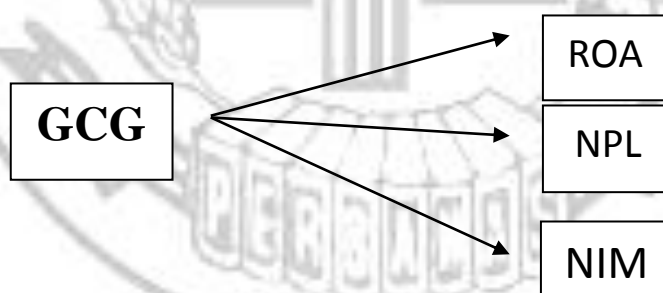
NPL (*Non Performing Loan*) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Menurut penelitian terdahulu Bagus Adi Nugroho tahun 2014 menunjukkan bahwa Penerapan prinsip-prinsip GCG di Bank Jateng Cabang Surakarta dapat menurunkan jumlah kredit

macet antara tahun 2008 – 2012. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik GCG maka dapat menurunkan tingkat kemacetan kredit.

3) *Good Corporate Governance terhadap NIM*

NIM (*Net Interest Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan David Tjondro tahun 2012 dapat diketahui bahwa GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indikator-indikator profitabilitas dalam perusahaan-perusahaan sektor perbankan seperti ROA, ROE dan NIM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik GCG maka akan semakin meningkat rasio NIM perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

- H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Return On Assets*
- H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*
- H3 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin*

